Minggu, 6 Desember 2026 - MINGGU KEDUA ADVEN – SIKLUS B

Yes 40:1–5, 9–11; 2 Pet 3:8–14; Mrk 1:1–8

Persiapkanlah jalan untuk Tuhan: Luruskan jalan, bukalah hatimu, dan sediakan tempat bagi Kristus.

PENGANTAR

Beberapa hari sebelum acara pernikahan yang penting, sebuah keluarga mendapati bahwa jalan menuju rumah mereka terhalang oleh dahan-dahan pohon yang tumbang dan batu-batu. Semua orang sibuk menghias rumah, merangkai bunga, dan menyiapkan makanan. Namun, seorang tetangga yang sudah lanjut usia mengingatkan mereka, “Apa gunanya menyiapkan rumah jika para tamu tidak bisa mencapai pintu?” Keluarga itu pun segera membersihkan jalan tersebut. Mereka memahami bahwa menyambut seseorang dimulai dengan membuka jalan bagi mereka.

Saudara-saudari yang terkasih, Masa Adven adalah masa penyambutan. Kita tidak sekadar bersiap untuk sebuah perayaan, tetapi untuk kedatangan Yesus Kristus. Pertanyaannya bukan hanya apakah rumah kita siap menyambut Natal, melainkan apakah hati kita siap menerima Tuhan.

Dalam bacaan pertama, Nabi Yesaya mewartakan pesan penghiburan dari Allah dan mengumumkan bahwa Tuhan datang seperti seorang gembala yang menggembalakan, memeluk, dan merawat umat-Nya.

Dalam bacaan kedua, Santo Petrus mengingatkan kita bahwa Tuhan penuh kesabaran terhadap kita dan memanggil kita untuk hidup kudus seraya menantikan langit yang baru dan bumi yang baru.

Dalam Injil, Yohanes Pembaptis memanggil orang-orang untuk bertobat sambil menyerukan: “Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.”

Secara bersama-sama, bacaan-bacaan ini mengundang kita untuk membersihkan jalan hati kita melalui pertobatan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Bacaan-bacaan ini juga mengingatkan bahwa kita menyiapkan jalan bagi Kristus tidak hanya dengan mengubah diri sendiri, tetapi juga dengan membawa penghiburan, harapan, dan damai sejahtera bagi orang lain. Oleh karena itu, marilah kita memeriksa hati kita. Gunung kesombongan mana yang harus diratakan? Rasa dendam mana yang harus disingkirkan? Hubungan retak mana yang perlu dipulihkan? Saat kita menyadari rintangan-rintangan yang menghalangi Kristus untuk masuk lebih dalam ke dalam hidup kita, marilah dengan rendah hati kita memohon belas kasih-Nya.

HOMILI

Seorang pria pernah mengeluh kepada temannya bahwa rumahnya selalu berantakan. Temannya bertanya, “Kapan kamu berniat membersihkannya?” Pria itu menjawab, “Kalau saya punya lebih banyak waktu.” Temannya tersenyum dan berkata, “Rumah tidak akan menjadi bersih hanya dengan menunggu. Seseorang harus memulainya.”

Pengamatan sederhana itu merangkum pesan Adven. Kita bisa menghabiskan minggu-minggu ini untuk menyiapkan dekorasi, membeli hadiah, merencanakan hidangan, dan mengatur perayaan. Namun, Yohanes Pembaptis meminta kita menyiapkan sesuatu yang jauh lebih penting: “Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.”

Pertanyaannya bukan sekadar apakah rumah kita siap untuk Natal, melainkan apakah hati kita siap untuk menyambut Kristus.

Adven berarti *kedatangan*. Kita mengenang Kristus yang telah datang di antara kita di Betlehem; kita menyambut-Nya saat Dia datang kepada kita hari ini dalam Firman-Nya, dalam Ekaristi, dan dalam diri orang-orang yang kita temui; dan kita menantikan kedatangan-Nya dalam kemuliaan. Karena itu, Adven bukan sekadar hitungan mundur menuju Natal. Adven adalah masa pengharapan, pertobatan, dan pembaruan.

1. Allah datang untuk menghibur dan menghimpun kita

Bacaan pertama dimulai dengan perintah Allah yang penuh kelembutan: “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku.” Umat Israel telah mengalami penderitaan, pembuangan, dan ketidakpastian. Mereka membutuhkan kepastian bahwa Allah tidak meninggalkan mereka. Yesaya mewartakan: “Lihat, itu Allahmu!” Kemudian ia menggambarkan Tuhan sebagai seorang gembala yang memberi makan kawanan ternaknya, menghimpun anak-anak domba dalam pangkuan-Nya, mendukung mereka di dada-Nya, dan menuntun mereka dengan hati-hati.

Inilah Allah yang jalannya sedang kita persiapkan. Dia tidak datang untuk menakut-nakuti atau meremukkan kita dengan kegagalan kita. Dia datang untuk menghimpun, memeluk, memberi makan, menghibur, dan menuntun kita. Beberapa dari kita mungkin sedang memikul beban yang tidak terlihat oleh orang lain: penyakit, duka cita, kesulitan keluarga, hubungan yang retak, rasa salah dari masa lalu, atau kecemasan akan masa depan. Pesan Yesaya sangat jelas: Allah tahu; Allah datang; Allah peduli.

Seorang anak yang terpisah dari ibunya di pasar yang ramai ditemukan sedang menangis oleh seorang pemilik toko. Anak itu tidak bisa menjelaskan di mana ia tinggal, tetapi terus berkata, “Ibuku sedang mencariku.” Pemilik toko itu menemaninya sampai mereka bertemu kembali. Harapan anak itu bersandar pada kepastian bahwa ibunya sedang mencarinya. Dengan cara yang jauh lebih besar, harapan kita bersandar pada Allah yang datang mencari kita dan menghimpun kita ke dalam pemeliharaan-Nya yang penuh kasih.

Kita dapat menjadikan doa “Datanglah, ya Tuhan Yesus” sebagai doa Adven kita. Kita dapat mengucapkannya saat bangun tidur, saat merasa cemas, saat merasa kesepian, dan sebelum tidur. Kita memohon agar Yesus masuk lebih dalam ke bagian-bagian hidup kita yang selama ini kita tutup.

2. Jalan yang perlu dipersiapkan adalah jalan hati

Yesaya menggambarkan lembah-lembah yang ditimbun, gunung-gunung yang diratakan, jalan yang berbelok-belok diluruskan, dan jalan yang berlekuk-lekuk diratakan. Yohanes Pembaptis mengambil nubuat ini. Dia tidak meminta kita membangun jalan di padang gurun. Dia mengundang kita untuk memeriksa lanskap hati kita.

Ada gunung-gunung yang perlu diratakan: kesombongan yang berkata, “Saya tidak pernah salah”; kepahitan yang berkata, “Saya tidak akan pernah memaafkan”; dan egoisme yang menolak memberi ruang bagi orang lain. Ada lembah-lembah yang perlu diisi: keputusasaan yang berbisik, “Tidak ada harapan lagi bagiku”; ketakutan yang berkata, “Saya tidak sanggup menghadapi esok hari”; dan kesepian di mana seseorang merasa dilupakan. Ada pula jalan-jalan yang berbelok-belok: kebenaran setengah-setengah,

alasan-alasan, kebiasaan tersembunyi, janji-janji yang mengingkari, dan hubungan-hubungan yang membutuhkan perhatian.

Sebuah keluarga pernah bersiap untuk melakukan perjalanan. Mobil mereka sudah siap dan tas mereka sudah dipak, tetapi sebuah pohon tumbang menghalangi jalan. Mereka tidak dapat maju sampai rintangan itu disingkirkan. Dengan cara yang sama, kita mungkin memiliki niat yang baik, tetapi kepahitan yang belum terselesaikan atau kebiasaan dosa yang terus dilakukan dapat menghalangi kita untuk mendekat kepada Allah.

Adven meminta kita untuk mengenali rintangan tersebut daripada mengeluhkan perjalanannya. Mungkin kita harus berhenti menyalahkan orang lain dan mulai menerima tanggung jawab kita. Mungkin kita perlu menyuarakan kebenaran, menepati janji, meninggalkan kebiasaan buruk, atau menyediakan waktu untuk berdoa. Kita tidak harus membersihkan seluruh jalan sekaligus. Kita bisa memulai dengan satu rintangan.

3. Pertobatan adalah jalan menuju awal yang baru

Injil memberi tahu kita bahwa Yohanes muncul di padang gurun, menyerukan "pembaptisan pertobatan untuk pengampunan dosa." Pertobatan mungkin bukan kata pertama yang kita kaitkan dengan Natal. Kita berpikir tentang lampu-lampu, lagu pujian, kumpul keluarga, makanan, dan hadiah. Namun Yohanes mengingatkan kita bahwa persiapan yang paling mendalam bukanlah dekorasi luar, melainkan pertobatan hati.

Pertobatan tidak berarti menyatakan, "Saya orang yang buruk dan tidak ada harapan bagi saya." Pertobatan berarti cukup jujur untuk berkata, "Saya tidak selalu hidup sebagaimana Allah memanggil saya untuk hidup, tetapi dengan rahmat-Nya saya bisa berubah. Saya bisa kembali. Saya bisa memulai lagi."

Pertobatan berarti mengubah arah dan membiarkan belas kasih Allah membentuk kembali hidup kita.

Kita semua tahu bagaimana rasanya mengatakan sesuatu yang kemudian kita sesali, menyakiti seseorang, mengabaikan doa, membiarkan kemarahan menguasai kita, atau menolak memberi pengampunan. Namun momen terburuk kita tidak harus menjadi identitas kita.

Seorang imam pernah bercerita tentang seorang pria yang kembali mengaku dosa setelah bertahun-tahun. Setelahnya, pria itu mulai menangis. Dia berkata, “Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun saya mengatakan kebenaran tentang diri saya. Rasanya seolah beban berat telah diangkat dari diri saya.” Itulah kebebasan yang dapat dibawa oleh pertobatan. Sakramen Rekonsiliasi (Pengakuan Dosa) tidak dimaksudkan untuk mempermalukan kita; itu adalah perjumpaan dengan belas kasih Allah, yang menyambut kita dan memberi kita rahmat untuk memulai lagi.

Santo Petrus, dalam bacaan kedua, mengingatkan kita bahwa Tuhan itu sabar. Kesabaran-Nya memberi kita kesempatan untuk bertobat, hidup kudus, dan memulai awal yang baru. Ia bertanya orang seperti apakah kita seharusnya saat menantikan Tuhan: orang-orang yang hidupnya ditandai oleh kekudusan dan kesalehan.

Jadi, mungkin Adven kali ini adalah waktu yang tepat untuk kembali mengaku dosa, memohon maaf kepada seseorang yang telah kita sakiti, atau memaafkan seseorang yang telah menyakiti kita. Pertobatan bukan sekadar merasa menyesal; pertobatan adalah mengambil satu langkah ke arah yang baru.

4. Allah tinggal di mana kita mengizinkan-Nya masuk

Ada sebuah cerita lama tentang seorang rabi yang ditanya, “Di manakah Allah tinggal?” Para cendekiawan menjawab, “Allah memenuhi seluruh alam semesta!” Rabi itu menjawab, “Allah tinggal di mana pun kita mengizinkan-Nya masuk.”

Allah hadir di mana-mana, namun kita bisa menutup bagian-bagian hidup kita dari-Nya. Kita mungkin memiliki rumah yang dihias dengan indah untuk Natal sementara ruang bawah tanah hati kita tetap dipenuhi dengan dendam, iri hati, kepahitan, atau kebiasaan yang tidak ingin kita hadapi.

Mungkin Adven sedang berpesan kepada kita: jangan hanya menghias rumah; bersihkanlah hati. Mungkin seseorang tidak membutuhkan perayaan Natal yang lain melainkan rekonsiliasi; bukan hadiah lain melainkan pengampunan; bukan keramaian lagi melainkan sepuluh menit keheningan di hadapan Allah. Mungkin kita perlu berkata, “Saya minta maaf,” “Saya memaafkanmu,” atau “Mari kita mulai lagi.”

Satu permohonan maaf yang tulus dapat membuka jalan. Satu tindakan pengampunan dapat mulai menyembuhkan sebuah keluarga. Satu keputusan untuk kembali berdoa dapat menyediakan ruang bagi Allah. Kita tidak harus memindahkan setiap gunung hari ini. Kita bisa mulai dengan memindahkan satu batu.

5. Seperti Yohanes, arahkan pandangan kepada Kristus

Ada sesuatu yang luar biasa tentang Yohanes Pembaptis. Orang-orang datang untuk mendengarkannya dan mengagumi khotbahnya. Beberapa orang bertanya-tanya apakah dia adalah Mesias. Yohanes bisa saja menikmati perhatian itu. Sebaliknya, dia menunjuk melampaui dirinya sendiri

dan mengumumkan bahwa seseorang yang lebih berkuasa sedang datang. Tugasnya bukanlah mengumpulkan pengikut bagi dirinya sendiri, melainkan mempersiapkan orang-orang untuk menyambut Yesus.

Itu juga merupakan misi dari setiap orang Kristen. Hidup kita harus mengarah kepada Kristus. Ketika orang-orang bertemu dengan kita, apakah mereka menemukan kesabaran, kebaikan, pengampunan, belas kasih, dan kedamaian-Nya? Apakah kata-kata dan tindakan kita mempermudah orang lain untuk percaya bahwa Allah itu maha pengasih dan penyayang? Atau apakah kita justru menjadi rintangan melalui kata-kata kasar, ketidakjujuran, dan sikap acuh tak acuh?

Sebuah papan petunjuk jalan tidak meminta para musafir untuk mengaguminya. Papan itu hanya menunjukkan arah yang benar bagi mereka. Yohanes adalah papan petunjuk jalan yang mengarahkan kepada Yesus. Kita dipanggil untuk melakukan hal yang sama: bukan “Lihatlah aku,” melainkan “Lihatlah Kristus.”

6. Persiapkan jalan Kristus bagi orang lain

Bagaimana kita dapat melakukan ini secara praktis? Kita mungkin tidak dapat mengubah seluruh dunia, tetapi kita dapat mengubah hari seseorang. Kita dapat menelepon seseorang yang kesepian, mengunjungi orang yang sakit, memberikan penguatan, meminta maaf, memaafkan, memberi ruang di meja makan kita bagi seseorang yang sendirian, atau menunjukkan kesabaran terhadap seseorang yang sulit dihadapi.

Seorang wanita memperhatikan bahwa seorang tetangga lansia jarang keluar rumah. Dia memulainya dengan menyapa, lalu membawakannya makanan,

dan akhirnya mengundangnya untuk bergabung dengan keluarganya saat Natal. Dia tidak menyelesaikan setiap masalah dalam hidup pria lansia itu, tetapi dia memastikan pria itu tidak dilupakan. Tindakan kecil itu menjadi jalan bagi Kristus untuk menjangkau orang lain.

Kita tidak dapat memindahkan setiap gunung di dunia, tetapi mungkin kita dapat memindahkan satu gunung di antara dua orang. Kita tidak dapat menghentikan setiap perang, tetapi kita dapat membawa kedamaian ke dalam keluarga kita. Kita tidak dapat menghapus kesepian setiap orang, tetapi kita dapat memastikan satu orang tidak sendirian. Allah datang kepada kita, dan sering kali Dia datang melalui kita kepada orang lain.

7. Adven adalah masa pengharapan

Santo Petrus berbicara tentang langit yang baru dan bumi yang baru, di mana kebenaran akan diam. Harapan Kristiani bukanlah keyakinan bahwa segala sesuatunya akan menjadi mudah. Harapan adalah kepercayaan bahwa Allah setia, bahwa penderitaan tidak akan menjadi kata terakhir, dan bahwa Kristus sedang memimpin ciptaan menuju kepenuhannya.

Beberapa orang memikul beban berat memasuki masa ini: duka cita, penyakit, pengangguran, konflik keluarga, atau ketakutan akan masa depan. Adven tidak meminta kita untuk berpura-pura bahwa kesulitan-kesulitan ini tidak ada. Adven mengundang kita untuk menyerahkannya ke dalam tangan Sang Gembala yang menghimpun anak-anak domba-Nya dan mendukung mereka di dada-Nya.

Kesabaran Tuhan bukanlah sikap acuh tak acuh. Kedatangan-Nya adalah harapan kita; belas kasih-Nya memungkinkan adanya awal yang baru.

Kehadiran-Nya memberi kita kekuatan untuk mengambil langkah berikutnya, bahkan ketika kita tidak dapat melihat seluruh jalan di depan.

KESIMPULAN

Marilah kita bertanya pada diri sendiri: Gunung kesombongan mana yang perlu diratakan? Lembah keputusasaan mana yang perlu diisi dengan harapan? Jalan berbelok-belok mana yang perlu diluruskan? Siapa yang perlu saya maafkan? Dari siapa saya harus memohon pengampunan? Apa satu batu yang bisa saya singkirkan hari ini?

Seorang anak laki-laki mendengar bahwa raja akan melewati desanya. Semua orang keluar untuk melihatnya, tetapi anak itu tetap di rumah. Ayahnya bertanya, “Mengapa kamu tidak pergi melihat raja?” Anak itu menjawab, “Saya tidak hanya ingin melihat raja. Saya ingin raja datang ke rumah kita.” Ayahnya tersenyum dan berkata, “Kalau begitu kamu harus mempersiapkan jalannya.” Anak laki-laki itu keluar. Dia memindahkan sebuah batu besar dari jalan, membantu seorang pria tua yang memikul beban berat, menghibur seorang wanita yang duduk sendirian, dan membantu dua tetangga yang sedang bertengkar untuk berdamai. Ketika raja tiba, dia bertanya siapa yang telah mempersiapkan jalannya. Orang-orang desa menunjuk kepada anak laki-laki itu. Raja berkata, “Engkau telah mempersiapkan jalan-Ku karena engkau telah membersihkan jalan menuju hati umat-Ku.”

Saudara-saudari terkasih, itulah Adven. Kita tidak sekadar menunggu Kristus; kita sedang mempersiapkan jalan-Nya. Kita mungkin tidak bisa menyingkirkan setiap rintangan, tetapi kita bisa menyingkirkan satu batu. Kita mungkin tidak bisa menyembuhkan setiap hubungan yang retak, tetapi kita bisa mengambil satu langkah menuju rekonsiliasi. Kita mungkin tidak bisa menghibur semua orang, tetapi kita bisa menghibur satu orang.

Marilah kita dengarkan kembali Yohanes Pembaptis: “Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.” Bersihkan jalan. Bukalah hatimu. Singkirkan batu-batu itu. Buatlah kedamaian. Maafkanlah. Mulailah lagi. Dan biarlah ini menjadi doa kita sepanjang masa Adven: “Datanglah, ya Tuhan Yesus, dan tunjukkanlah kepadaku batu yang perlu kusingkirkan dari jalan-Mu hari ini. Aku telah menyiapkan tempat bagi-Mu. Masuklah—dan tinggallah bersamaku.” Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang datang untuk menghibur dan menghimpun umat-Nya, memenuhi hati Anda dengan damai sejahtera-Nya dan menguatkan Anda dalam pengharapan.

Semoga Dia menyingkirkan setiap rintangan yang menghalangi Anda untuk menyambut Kristus dan menganugerahkan rahmat untuk memaafkan, berdamai, dan memulai kembali.

Semoga Anda mempersiapkan jalan bagi Tuhan melalui hidup yang kudus, penuh kebaikan, dan belas kasih.

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Anda mungkin tidak dapat memindahkan setiap gunung hari ini, tetapi Anda dapat memindahkan satu batu yang menghalangi Kristus untuk masuk ke dalam hati Anda.

Senin, 7 Desember 2026 – MINGGU KEDUA ADVEN

Yes 35:1–10; Lk 5:17–26

PENGANTAR

Seorang pengembara pernah tersesat di tengah hutan lebat. Saat kegelapan mulai turun, ia menjadi takut dan kelelahan. Tiba-tiba, ia melihat secercah cahaya kecil bersinar di antara pepohonan. Mengikuti cahaya tersebut, ia menemukan sebuah pondok kecil di mana seorang pria tua menyambutnya. Pengembara itu bertanya, “Bagaimana Anda tahu bahwa seseorang akan membutuhkan cahaya itu malam ini?” Pria tua itu menjawab, “Saya tetap menyalakannya karena mungkin ada seseorang yang tersesat dan sedang mencari harapan.”

Saudara-saudari yang terkasih, Adven mengingatkan kita bahwa Kristus adalah terang yang datang ke dalam kegelapan kita, harapan yang membangkitkan semangat kita, dan Penyelamat yang memulihkan hidup kita yang hancur.

Dalam Bacaan Pertama, Yesaya menubuatkan bahwa padang gurun akan berbunga, yang lemah akan dikuatkan, dan kehadiran Allah yang menyelamatkan akan mengubah duka menjadi sukacita.

Dalam Injil, Yesus mengampuni dan menyembuhkan seorang lumpuh yang dibawa ke hadapan-Nya oleh iman dan keteguhan hati sahabat-sahabatnya.

Pesan dari liturgi hari ini sederhana namun mendalam: Allah tidak pernah meninggalkan kita dalam ketidakberdayaan kita. Ia datang untuk mengampuni, menyembuhkan, dan memulihkan kita.

Terkadang kita membutuhkan iman orang lain untuk membawa kita kepada Yesus; terkadang kita dipanggil untuk membawa orang lain melalui iman, kasih, dan belas kasih kita.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita menyadari kelumpuhan rohani kita sendiri, kegagalan kita untuk mempercayai Allah, dan ketidakmauan kita untuk membantu mereka yang bergantung pada kita. Dengan hati yang rendah hati dan bertobat, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk mengampuni dan memperbarui kita.

HOMILI

Seorang ibu muda pernah menggendong anaknya yang sakit menembus kegelapan malam menuju rumah sakit yang berjarak beberapa kilometer. Ketika seseorang bertanya bagaimana ia sanggup melakukan perjalanan sesulit itu, ia menjawab, “Ketika Anda membawa seseorang yang Anda kasihi, Anda akan menemukan kekuatan yang tidak pernah Anda sadari sebelumnya.”

Inilah persisnya apa yang kita temui dalam Injil hari ini.
Empat orang membawa sahabat mereka yang lumpuh kepada Yesus. Saat menemukan jalan masuk terhalang oleh kerumunan orang banyak, mereka menolak untuk menyerah. Mereka naik ke atas atap, membongkar genteng, dan meletakkannya di hadapan Yesus. Betapa sebuah ungkapan persahabatan dan iman yang luar biasa!

Injil memberi tahu kita sesuatu yang luar biasa: “Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia: ‘Hai saudara, dosamu sudah diampuni.’”

Perhatikan bahwa Yesus mengakui iman dari sahabat-sahabatnya. Orang lumpuh itu tidak hanya diusung oleh kekuatan fisik mereka, tetapi juga oleh iman mereka. Terkadang, ketika iman kita sendiri menjadi lemah, kita membutuhkan orang lain untuk membawa kita menuju Allah.

Seorang kakek pernah berkata kepada cucunya, “Kapan pun kamu tidak bisa berdoa, ingatlah bahwa seseorang yang mencintaimu mungkin sedang berdoa untukmu.” Betapa sebuah ungkapan persekutuan iman yang indah!

Tetapi Yesus melihat sesuatu yang lebih dalam daripada kelumpuhan fisik. Ia mengenali luka rohani pria itu. Sebelum menyembuhkan tubuhnya, Ia menyembuhkan jiwanya: “Dosamu sudah diampuni.”

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mempertanyakan kuasa-Nya. Namun Yesus membuktikan bahwa Ia memiliki kuasa untuk mengampuni dosa dan memulihkan kehidupan. Ia memerintahkan orang itu: “Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu.”

Orang itu segera bangun. Tempat tidur yang tadinya mengusungnya kini menjadi sesuatu yang ia usung sendiri. Betapa sebuah simbol transformasi yang sangat kuat! Apa yang dulunya melambangkan ketidakberdayaannya kini menjadi kesaksian akan kuasa penyembuhan Allah.

Yesaya memberikan kita pesan harapan yang sama: padang gurun akan berbunga, tangan yang lemah akan dikuatkan, dan hati yang gentar akan diteguhkan. Tidak ada yang berada di luar kuasa Allah untuk diperbarui.

Sebuah komunitas kecil di suatu desa pernah mengumpulkan uang untuk membantu keluarga yang kesulitan membangun kembali rumah mereka yang

rusak. Seseorang menyumbang batu bata, yang lain menyumbang semen, dan yang lainnya menyumbangkan tenaga. Bersama-sama, mereka memulihkan apa yang tidak pernah bisa dicapai oleh satu keluarga saja. Itulah iman yang bekerja melalui kasih.

Saudara-saudari terkasih, selama masa Adven ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri: Apakah kita dilumpuhkan oleh rasa takut, kepahitan, rasa bersalah, atau keputusasaan? Apakah kita membantu orang lain bertemu dengan Yesus, atau apakah kita terkadang menjadi penghalang di jalan mereka?
Ingatlah, ada saatnya kita perlu diusung, dan ada saatnya kita harus mengusung orang lain.

Seorang pria pernah melihat seorang anak perempuan kecil berjuang mendaki bukit yang terjal dengan adik laki-lakinya di punggungnya. Pria itu menawarkan diri untuk membawakan anak laki-laki itu untuknya. Anak perempuan itu tersenyum dan berkata, “Dia bukan beban; dia adalah adikku!”

Semoga kita tidak pernah menganggap mereka yang membutuhkan pertolongan kita sebagai beban. Marilah kita saling menopang satu sama lain dalam iman, kasih, dan doa.
Karena ketika iman membawa kita kepada Yesus, belas kasih-Nya memampukan kita untuk bangkit dan berjalan kembali!

BERKAT

Semoga Allah yang membuat padang gurun berbunga memenuhi hati Anda dengan harapan dan menguatkan Anda di saat lemah. Amin.

Semoga Kristus, yang mengampuni dan menyembuhkan, membebaskan Anda dari setiap beban dosa dan memulihkan Anda ke dalam hidup yang baru. Amin.

Semoga Roh Kudus menjadikan Anda umat yang beriman dan berbelas kasih, yang selalu siap menopang satu sama lain menuju Tuhan. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin

RENUNGAN

Ketika iman membawa kita kepada Yesus, belas kasih-Nya memampukan kita untuk bangkit; ketika kasih menopang orang lain, kita menjadi alat penyembuhan-Nya.

Selasa, 8 Des 2026 - MINGGU KEDUA ADVEN

HARI RAYA KABAR SUKACITA / HARI RAYA MARIA DIKANDUNG TANPA NODA

Kej 3:9–15, 20; Ef 1:3–6, 11–12; Luk 1:26–38

Penuh Rahmat: Seperti Maria, marilah kita membuka hati bagi kehendak Allah dan membiarkan terang Kristus bersinar melalui kita.

PENGANTAR

Seorang tukang kebun pernah menanam sebatang pohon mawar muda di sudut kebunnya yang terabaikan. Tanahnya keras, dikelilingi semak belukar, dan sangat sedikit sinar matahari yang menjangkaunya. Ia dengan hati-hati membersihkan gulma, menggemburkan tanah, dan membuka ruang bagi sinar matahari pagi. Berbulan-bulan kemudian, pohon mawar itu berbunga dengan indahnya. Seorang pengunjung bertanya, “Bagaimana Anda bisa menciptakan bunga yang seindah ini?” Sang tukang kebun menjawab, “Saya tidak menciptakan keindahannya. Saya hanya menyingkirkan apa yang menghambatnya untuk tumbuh.”

Saudara-saudari yang terkasih, hari ini kita merayakan Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda. Sejak saat pertama dikandung, Maria dilindungi dari dosa asal oleh rahmat Allah, mengingat jasa-jasa Yesus Kristus. Ia disiapkan oleh Allah untuk menjadi ibu bagi Putra-Nya. Kehidupannya menunjukkan kepada kita apa yang terjadi ketika hati manusia terbuka sepenuhnya bagi rahmat Allah.

Dalam bacaan pertama, Adam dan Hawa tidak taat kepada Allah lalu bersembunyi karena ketakutan, sementara Allah berjanji bahwa kejahatan tidak akan memperoleh kemenangan akhir.

Dalam bacaan kedua, Santo Paulus mengingatkan kita bahwa Allah telah memilih kita dalam Kristus untuk menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya, serta menetapkan kita untuk menjadi anak-anak angkat-Nya.

Dalam Injil, Maria menerima pesan malaikat dengan kerendahan hati dan iman, seraya menjawab: “Aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”
Bacaan-bacaan ini mengundang kita untuk mengakui kuasa rahmat Allah dan pentingnya tanggapan kita. Maria tidak menyimpan karunia Allah untuk dirinya sendiri; ia menyambut kehendak-Nya dan membawa Kristus kepada dunia. Saat kita melanjutkan perjalanan Adven kita, kita pun dipanggil untuk membuka hati, keluar dari persembunyian, memperbarui kepercayaan kita kepada Allah, dan membiarkan Kristus dibentuk di dalam diri kita.

Marilah kita memeriksa hidup kita. Di mana kita telah menutup hati bagi Allah? Di mana kita telah membiarkan dosa, kesombongan, ketakutan, atau egoisme menghalangi terang-Nya? Dengan Maria sebagai teladan kita dan kerahiman Allah sebagai harapan kita, marilah kita dengan rendah hati mengakui kegagalan kita dan memohon pengampunan-Nya.

HOMILI

“Aku ini hamba Tuhan.”

Seorang guru pernah bertanya kepada anak-anak di kelas, “Siapakah orang-orang kudus itu?” Seorang anak perempuan kecil melihat ke arah kaca patri gereja dan menjawab, “Orang-orang kudus adalah orang-orang yang membiarkan terang bersinar melalui diri mereka.”

Alangkah indahnya definisi itu! Seorang santo/santa adalah seseorang yang melaluinya terang Allah dapat bersinar. Dan jika hal itu berlaku bagi orang-orang kudus, hal itu sangat amat berlaku bagi Maria, yang Dikandung Tanpa Noda.

Hari ini kita merayakan misteri bahwa, sejak saat pertama dikandungnya, Maria dilindungi oleh rahmat Allah dari dosa asal. Ini bukan karena ia telah mengusahakannya atau karena ia bersifat ilahi. Ini adalah karunia luar biasa dari Allah kepadanya, yang diberikan mengingat karya penyelamatan Yesus Kristus. Maria disiapkan sepenuhnya oleh rahmat untuk menjadi ibu sang Penyelamat.

Ia tidak penuh dengan dirinya sendiri. Ia penuh dengan Allah. Dan itulah yang membuat pesta ini begitu indah dan begitu relevan bagi kita.

1. “Salam, hai engkau yang dikaruniai!”

Ketika Malaikat Gabriel datang kepada Maria, ia menyapanya dengan kata-kata yang luar biasa: “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.”

Maria dikaruniai secara istimewa oleh Allah. Ia telah dipilih untuk suatu misi di luar apa pun yang dapat ia bayangkan: menjadi ibu dari Putra Allah. Namun perhatikan reaksinya. Injil memberi tahu kita bahwa ia sangat terkejut dan bertanya-tanya dalam hati akan arti salam itu. Ia memiliki pertanyaan: “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?”

Maria tidak memahami semuanya. Ia tidak tahu ke mana perjalanan ini akan membawanya. Ia tidak dapat melihat masa depan di Betlehem, pengungsian ke Mesir, hilangnya Yesus di Bait Allah, atau penderitaan yang akan dialaminya di kaki Salib.

Namun pada akhirnya ia menjawab: “Aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

Itulah keagungan Maria. Kekudusannya bukan sekadar karena ia menerima rahmat yang luar biasa; melainkan karena ia menanggapi rahmat itu dengan "Ya" yang luar biasa. Ia memberikan persetujuan penuhnya kepada Allah.

Tanggapannya mendahului doa yang kelak akan diucapkan Putra-Nya di Getsemani: “Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” Maria mengucapkannya terlebih dahulu: “Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

2. Maria dan Adam: Dua tanggapan yang sangat berbeda

Bacaan pertama hari ini membawa kita kembali ke Taman Eden. Setelah Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, mereka mendengar bunyi langkah Tuhan yang berjalan-jalan dalam taman dan bersembunyi. Allah mengajukan pertanyaan kepada Adam: “Di manakah engkau?”

Adam bersembunyi karena ia telah berdosa. Dan ketika Allah mempertanyakannya, ia tidak bertanggung jawab. Ia menyalahkan sang wanita: “Wanita yang Engkau tempatkan di sisiku.” Hawa, pada gilirannya, menyalahkan ular.

Ini adalah gambaran yang sangat akrab dari kelemahan manusia. Kita membuat kesalahan, kita bersembunyi, kita takut menghadapi kebenaran, dan terkadang kita menyalahkan orang lain atas apa yang telah kita lakukan sendiri.

Betapa berbedanya Maria! Adam bersembunyi dari Allah; Maria membuka dirinya bagi Allah. Adam melawan kehendak Allah; Maria menerimanya.

Ketidaktaatan Adam membawa umat manusia ke dalam kegelapan dosa, sedangkan ketaatan Maria membuka jalan bagi Kristus, Terang Dunia, untuk memasuki sejarah manusia.
Tentu saja, Maria bukanlah sang Penyelamat. Hanya Yesus Kristus yang menyelamatkan kita. Namun melalui rahmat Allah, Maria menjadi ibu yang melaluinya sang Penyelamat masuk ke dalam dunia.

Ada pesan penting di sini bagi kita. Sebagian besar dari kita berada di suatu tempat antara Adam dan Maria. Kita tahu apa artinya gagal, bersembunyi dari Allah, dan menghindari tanggung jawab. Namun pesan indah dari Kitab Kejadian adalah bahwa bahkan ketika Adam sedang bersembunyi, Allah pergi mencari dirinya.

Pertanyaan Allah, “Di manakah engkau?” bukan sekadar sebuah tuduhan. Itu juga merupakan sebuah undangan untuk kembali. Allah terus bertanya kepada setiap hati manusia: Di manakah engkau dalam hubunganmu dengan-Ku? Ke mana engkau telah pergi? Apa yang sedang engkau sembunyikan? Keluar dari persembunyian. Kembalilah ke dalam terang.

3. Allah tidak pernah menyerah mencari kita

Anak-anak menyukai permainan petak umpet. Satu orang bersembunyi, dan yang lain mencari sampai menemukan orang tersebut. Terkadang kita berperilaku seolah-olah kehidupan rohani kita adalah permainan di mana kita dapat bersembunyi dari Allah. Kita mungkin membayangkan bahwa kegagalan kita terlalu besar, masa lalu kita terlalu memalukan, atau dosa-dosa kita terlalu berat untuk diampuni Allah.

Namun bacaan pertama hari ini memberi kita gambaran sebaliknya: kitalah yang bersembunyi, dan Allahlah yang mencari.

Yesus memberi tahu kita bahwa Ia datang “untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Allah tidak pernah menyerah mencari kita. Kerahiman-Nya lebih besar daripada kegagalan kita.

Seorang anak yang telah merusakkan sesuatu di rumah mungkin bersembunyi karena takut dihukum. Namun orang tua yang penuh kasih tidak ingin anak itu tetap ketakutan dan bersembunyi. Orang tua ingin anak itu datang, mengatakan yang sebenarnya, dan dipulihkan kembali ke dalam keluarga.

Dengan cara yang jauh lebih dalam, Allah ingin kita keluar dari persembunyian. Mungkin seseorang sedang membawa rasa bersalah dari bertahun-tahun yang lalu. Mungkin seseorang telah lama menjauh dari Sakramen Rekonsiliasi (Pengakuan Dosa). Mungkin seseorang berpikir, “Bagaimana mungkin Allah masih mencintaiku setelah apa yang telah kulakukan?”

Pesta hari ini mengingatkan kita bahwa rahmat Allah selalu mengulurkan tangan kepada kita. Kita tidak diminta untuk berpura-pura bahwa kita tidak pernah berdosa. Kita diundang untuk mengakui kelemahan kita dan membiarkan kerahiman Allah menyembuhkan kita.

4. Maria menunjukkan kepada kita apa yang dapat dilakukan oleh rahmat

Maria tidak ditampilkan kepada kita sebagai seseorang yang kurang manusiawi dibanding kita. Kekudusannya dihidupi di tengah-tengah pergumulan manusiawi yang nyata. Pada saat Kabar Sukacita, ia terkejut dan memiliki pertanyaan. Kemudian, ia mengalami kecemasan karena kehilangan Yesus di Bait Allah. Simeon telah memberi tahu bahwa suatu pedang akan menembus jiwanya sendiri. Akhirnya, ia berdiri di kaki Salib dan menyaksikan Putra-Nya menderita dan wafat.

Namun melalui semua pengalaman ini, "Ya"-nya tetap bertahan.
Hal itu penting. Kekudusan Maria tidak menjauhkannya dari penderitaan. Kekudusan itu memberinya rahmat untuk tetap setia di dalam penderitaan. Iman tidak berarti memahami segala sesuatu. Terkadang iman berarti mengatakan: “Aku tidak paham, Tuhan, tetapi aku percaya kepada-Mu.” Seorang pasien pernah bertanya kepada dokter mengapa pemulihannya memakan waktu begitu lama. Dokter tidak dapat menjanjikan kesembuhan seketika, tetapi menyemangati pasien untuk melanjutkan pengobatan dan tidak kehilangan harapan. Pasien itu menjawab, “Saya tidak memahami semua yang sedang terjadi, tetapi saya akan mempercayai prosesnya.”

Iman Maria berjalan jauh lebih dalam: ia tidak sekadar mempercayai suatu proses, melainkan mempercayai Allah yang memanggilnya.
Ia bertanya, “Bagaimana hal itu mungkin terjadi?” Namun ia tidak berkata, “Oleh karena itu, aku menolak.” Ia mengajukan pertanyaannya dan kemudian menyerahkan dirinya pada rencana Allah: “Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

5. “Penuh Rahmat” berarti penuh dengan Allah

Dogma Maria Dikandung Tanpa Noda tidak berarti bahwa Maria adalah seorang dewi atau bahwa ia tidak membutuhkan Penyelamat. Ia sepenuhnya manusia dan bergantung penuh pada rahmat Allah. Pada tahun 1854, Paus Pius IX secara resmi mendefinisikan doktrin Maria Dikandung Tanpa Noda, yang menegaskan bahwa Maria dilindungi dari dosa asal sejak saat pertama dikandungnya oleh rahmat istimewa Allah, mengingat jasa-jasa Yesus Kristus.

Keistimewaan Maria mengarah kepada Kristus. Segala sesuatu dalam hidupnya adalah karunia yang diterima dari Allah dan diarahkan pada rencana penyelamatan-Nya.

Dan perhatikan apa yang terjadi segera setelah Kabar Sukacita. Maria tidak duduk santai dan berkata, “Allah telah memilihku. Betapa teristimewanya aku!” Ia pergi dengan tergesa-gesa mengunjungi Elisabet. Ia membawa Kristus di dalam dirinya dan membawa Kristus kepada orang lain.

Itulah panggilan Kristiani. Semakin Kristus memenuhi diri kita, semakin kita seharusnya menjadi berkat bagi orang lain.
Seseorang yang menerima kabar baik secara alami ingin membagikannya. Seseorang yang telah mengalami kebaikan sering kali menjadi lebih perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Dengan cara yang sama, seseorang yang telah sungguh-sungguh menerima rahmat Allah harus menjadi lebih belas kasih, pemurah, dan siap melayani.
Rahmat tidak pernah dimaksudkan untuk membuat kita sombong. Rahmat membuat kita sedia bagi Allah dan bagi sesama kita.

6. Adven: Biarkan Kristus dibentuk di dalam diri kita

Pesta ini dirayakan selama masa Adven karena alasan yang indah. Maria mengajarkan kita bagaimana bersiap menyambut Kristus. Pada saat Kabar Sukacita, malaikat berkata: “Tuhan menyertai engkau.” Pesan itu juga merupakan sebuah undangan bagi kita.

Santo Paulus, dalam bacaan kedua, mengingatkan kita bahwa Allah telah memilih kita dalam Kristus untuk menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya serta menetapkan kita untuk menjadi anak-anak angkat-Nya. Ini bukan

hanya panggilan Maria; ini adalah panggilan kita juga. Allah ingin agar Kristus dibentuk di dalam diri kita.

Kita mungkin tidak dilindungi dari dosa asal seperti Maria, tetapi kita telah menerima karunia Pembaptisan. Kita telah menerima Roh Kudus, Firman Allah, sakramen-sakramen, dan kerahiman Kristus. Rahmat Allah terus bekerja di dalam diri kita.

Maka pertanyaan pada masa Adven ini bukan sekadar, “Apakah aku sudah bersiap untuk Natal?” Melainkan, “Apakah aku sudah menyiapkan hatiku untuk Kristus?”
Adakah sesuatu dalam diriku yang perlu diubah? Adakah seseorang yang perlu kuampuni? Adakah dosa yang dengannya aku harus berbalik? Adakah kehidupan doa yang perlu kuperbarui? Adakah sesuatu yang telah Allah minta dariku yang selama ini kubalas dengan kata tidak?

Mungkin hari ini kita dapat belajar dari Maria untuk berkata, “Ya, Tuhan.” Bukan karena kita memahami segalanya, bukan karena jalannya akan selalu mudah, melainkan karena kita percaya kepada Dia yang memanggil kita.

7. Biarkan terang bersinar melalui dirimu

Marilah kita kembali pada definisi anak perempuan kecil itu: “Orang kudus adalah seseorang yang membiarkan terang bersinar melalui dirinya.”
Maria adalah teladan sempurna. Ia membiarkan rahmat Allah memenuhi dirinya secara penuh. Kehidupannya menjadi jendela yang melaluinya terang Kristus masuk ke dalam dunia.

Dan hari ini ia mengundang kita untuk melakukan hal yang sama. Kita adalah orang berdosa. Kita tersandung, kita gagal, dan terkadang kita bersembunyi

dari Allah. Namun rahmat Allah masih bekerja di dalam diri kita. Kita masih bisa berkata, “Ya, Tuhan.”

Kata-kata yang baik dapat membiarkan terang Allah bersinar. Hati yang mengampuni dapat membiarkan terang Allah bersinar. Kunjungan kepada seseorang yang kesepian dapat membiarkan terang Allah bersinar. Tanggapan yang sabar, tindakan pelayanan yang dermawan, dan kesediaan untuk berdamai, semuanya dapat menyatakan sesuatu tentang Kristus kepada orang lain.

Kita tidak perlu menjadi sempurna sebelum memulainya. Kita perlu terbuka pada rahmat dan rela membiarkan Allah bekerja di dalam diri kita.

KESIMPULAN

Ada sebuah cerita lama tentang seorang pria yang berjalan melintasi desa di malam hari sambil membawa pelita. Seseorang bertanya kepadanya, “Mengapa engkau membawa pelita? Engkau buta. Terang itu tidak dapat membantumu untuk melihat.”
Pria itu tersenyum dan menjawab, “Saya membawa pelita bukan karena saya membutuhkannya untuk melihat, melainkan agar orang lain dapat melihat saya dan tidak tersandung karena saya.”

Itu adalah gambaran yang indah tentang kehidupan Kristiani. Allah telah memberi kita terang-Nya bukan hanya untuk diri kita sendiri. Ia ingin terang itu bersinar melalui kita bagi orang lain.
Maria adalah jendela kemanusiaan terbesar yang melaluinya terang Allah masuk ke dunia. Seluruh hidupnya berkata: “Aku ini hamba Tuhan.” Hari ini, ia mengundang kita untuk mengatakan hal yang sama.
Ketika Allah memanggil kita: “Ya, Tuhan.”

Ketika kita tidak paham: “Ya, Tuhan.”
Ketika jalan terasa sulit: “Ya, Tuhan.”
Ketika kita takut: “Ya, Tuhan.”

Maria mengajarkan kita bahwa kekudusan bukanlah memiliki semua jawaban. Kekudusan adalah memiliki hati yang cukup terbuka untuk berkata: “Jadilah padaku menurut perkataanmu itu.”

Semoga Maria, Bunda yang Dikandung Tanpa Noda, mendampingi kita sepanjang masa Adven ini. Semoga ia membantu kita keluar dari persembunyian menuju terang Allah. Semoga ia membantu kita menyerahkan hidup kita kepada rahmat Allah. Dan semoga Kristus, yang telah dibentuk di dalam dirinya, dibentuk lebih penuh di dalam diri kita.

Maka, seperti Maria, kita pun dapat menjadi orang-orang yang melaluinya terang Kristus bersinar ke dalam dunia yang membutuhkan harapan, kerahiman, dan kasih. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang telah menyiapkan Santa Perawan Maria melalui rahmat-Nya untuk menjadi ibu dari Putra-Nya, memenuhi hati Anda sekalian dengan kasih-Nya dan menguatkan Anda dalam iman.

Semoga Ia menuntun Anda keluar dari kegelapan dosa dan ketakutan, menganugerahkan Anda rahmat untuk percaya pada kehendak-Nya, dan membantu Anda memulai kembali melalui kerahiman-Nya.

Semoga Ia menjadikan hidup Anda jendela-jendela yang melaluinya terang Kristus bersinar atas dunia.

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda, ✠ Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Hati yang penuh dengan rahmat Allah menjadi jendela yang melaluinya terang Kristus bersinar.

Rabu, 9 Desember 2026 - MINGGU KEDUA ADVEN

Yesaya 40:25–31; Matius 11:28–30

DATANGLAH KEPADA YESUS: TEMUKAN KETENANGAN DALAM KASIH-NYA, KEKUATAN DALAM KEHADIRAN-NYA, DAN HARAPAN UNTUK PERJALANANMU.

PENGANTAR

Seorang anak perempuan kecil pernah memperhatikan ibunya membawa beberapa kantong belanjaan yang berat. Melihat ibunya kesusahan, dia bertanya, “Ibu, kenapa Ibu tidak menurunkan semuanya saja?” Ibunya tersenyum dan menjawab, “Ibu tidak bisa menurunkan semuanya saat ini, tapi Ibu bisa meminta bantuan seseorang untuk membawanya.” Anak perempuan kecil itu langsung mengambil satu kantong dan berkata, “Kalau begitu, biarkan aku membawakan satu untuk Ibu!” Terkadang, apa yang membuat beban terasa lebih ringan adalah mengetahui bahwa kita tidak harus menanggungnya sendirian.

Saudara-saudari yang terkasih, kita semua membawa beban yang tidak bisa dilihat orang lain: rasa cemas, kekecewaan, masalah keluarga, penyakit, kesepian, dan doa-doa yang belum terjawab. Masa Adven mengundang kita untuk membawa beban-beban ini kepada Tuhan, yang tidak pernah lelah mencintai kita.

Dalam Bacaan Pertama, Yesaya meyakinkan kita bahwa Allah tidak pernah menjadi lelah atau lesu; Dia memberikan kekuatan kepada yang tidak berdaya dan memperbaharui mereka yang berharap kepada-Nya.

Dalam Injil, Yesus dengan penuh kasih mengundang semua yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya, dengan janji ketenangan bagi jiwa mereka.

Liturgi hari ini mengingatkan kita bahwa kekuatan kita tidak datang dari kemampuan kita sendiri saja, melainkan dari relasi kita dengan Allah. Yesus tidak berjanji untuk menghapus setiap kesulitan, melainkan berjanji untuk berjalan bersama kita dan menopang kita melewati setiap cobaan. Kehadiran-Nya mengubah keletihan kita menjadi kekuatan baru dan kecemasan kita menjadi harapan.

Saat kita memulai Ekaristi ini, marilah kita dengan jujur mengakui beban yang kita bawa, saat-saat ketika kita hanya mengandalkan diri sendiri, dan momen-momen ketika kita gagal percaya pada kasih Allah yang menopang. Dengan hati yang rendah dan hancur, marilah kita memohon kerahiman-Nya.

HOMILI

Seorang pengusaha pernah mengeluh kepada temannya, “Aku memiliki segalanya, tetapi aku tidak memiliki kedamaian.” Temannya menjawab, “Mungkin kamu telah mengisi hidupmu dengan segalanya kecuali Tuhan.”

Kita hidup di dunia di mana semua orang tampak sibuk, namun banyak hati yang mengalami kelelahan. Kita memikul tanggung jawab keluarga, kecemasan finansial, penyakit, kekecewaan, dan rasa cemas. Terkadang kelelahan terbesar bukanlah kelelahan fisik, melainkan rohani.

Yesaya memberikan kita kepastian yang indah: Allah tidak pernah menjadi lelah atau lesu. Dia memberi kekuatan kepada yang tidak berdaya, dan

mereka yang berharap kepada-Nya memperoleh kekuatan baru dan membumbung tinggi seperti burung rajawali.

Yesus membuat janji ini bersifat pribadi: “Datanglah kepada-Ku, kamu semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Perhatikan bahwa Yesus tidak berkata, “Datanglah kepada-Ku ketika semuanya sudah beres.” Dia berkata, “Datanglah kepada-Ku” justru ketika kamu sedang lelah, bermasalah, dan berbeban berat.

Seorang anak laki-laki kecil pernah berkata kepada ayahnya, “Aku tidak bisa tidur karena aku cemas tentang hari esok.” Ayahnya menjawab, “Hari esok adalah milik Allah; malam ini adalah milikmu. Tidurlah di dalam tangan-Nya.”

Itulah kepercayaan yang diundang Yesus untuk kita temukan. Ketenangan dari-Nya tidak selalu berarti ketiadaan masalah; melainkan hadirnya Seseorang yang berjalan bersama kita melewati masalah-masalah tersebut.

Seorang wanita lansia pernah berkata, “Doa-doaku tidak menghapus semua kesulitanku, tetapi doa mengajarkanku untuk tidak menghadapinya sendirian.”

Saudara-saudari terkasih, Masa Adven memberi kita dua undangan: kita berdoa, “Datanglah, Tuhan Yesus,” dan Yesus menjawab, “Datanglah kepada-Ku!” Marilah kita menyediakan waktu untuk-Nya dalam doa, keheningan, dan Ekaristi. Marilah kita berhenti mencoba memikul segala sesuatunya sendirian.

Seorang pengelana pernah bertanya kepada seorang gembala bagaimana dia berhasil menuntun kawanan dombanya melewati jalan setapak gunung yang sulit. Sang gembala menjawab, “Aku tahu jalannya, karena aku berjalan melewatinya bersama mereka.”

Yesus adalah Gembala itu. Dia tahu perjalanan kita, memahami perjuangan kita, dan berjalan di samping kita.
Kamu mungkin lelah memikul bebanmu, tetapi Yesus tidak pernah lelah memikulmu!

BERKAT

Semoga Allah, yang tidak pernah menjadi lelah, menguatkanmu kapan pun kamu merasa lemah dan memperbaharui harapanmu kapan pun kamu merasa putus asa. Amin.

Semoga Kristus, yang mengundang mereka yang berbeban berat untuk menemukan ketenangan dalam diri-Nya, meringankan bebanmu dan memenuhi hatimu dengan damai sejahtera-Nya. Amin.
Semoga Roh Kudus menyertaimu sepanjang perjalanan hidup dan menjadikanmu alat penghiburan, kekuatan, dan harapan bagi orang lain. Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Kamu mungkin lelah memikul bebanmu, tetapi Yesus tidak pernah lelah memikulmu!

Kamis, 10 Desember 2026 - MINGGU KEDUA ADVEN

Yesaya 41:13–20; Matius 11:11–15

DIBERKATI OLEH RAHMAT ALLAH, DIPANGGIL UNTUK MENJADI BERKAT BAGI SESAMA

PENGANTAR

Seorang anak kecil pernah memperhatikan seorang tukang kebun yang sedang menanam benih-benih kecil di sebidang tanah yang kering dan gersang. Ia bertanya, “Mengapa paman menanam di sini? Tidak ada yang bisa tumbuh di tanah ini!” Tukang kebun itu tersenyum dan menjawab, “Paman menanam bukan karena tanah ini sudah subur; paman menanam karena paman percaya tanah ini bisa menjadi subur.”
Betapa cantiknya pengingat ini bahwa Allah tidak pernah menyerah atas kita, bahkan ketika hidup kita tampak gersang!

Dalam Bacaan Pertama, nabi Yesaya meyakinkan umat Allah bahwa Tuhan memegang tangan mereka, menguatkan kelemahan mereka, dan mengubah kegersangan mereka menjadi kelimpahan.

Dalam Injil, Yesus memuji Yohanes Pembaptis sebagai orang terbesar di antara mereka yang lahir dari wanita, namun menyatakan bahwa bahkan yang terkecil dalam Kerajaan Surga lebih besar daripadanya. Ini adalah pengingat akan rahmat dan hak istimewa luar biasa yang telah kita terima melalui Kristus.

Pesan inti dari liturgi hari ini adalah bahwa kita diberkati bukan karena kita layak menerima kebaikan Allah, melainkan karena Dia mengasihi kita tanpa syarat. Oleh karena itu, tanggapan kita harus berupa rasa syukur, kemurahan hati, dan kesediaan untuk menjadi berkat bagi orang lain. Saat kita merayakan

misteri-misteri ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita menganggap sepele karunia Allah, gagal menghargai rahmat-Nya, atau melalaikan kewajiban untuk membagikan berkat-Nya kepada sesama.

Marilah kita sekarang menghampiri Tuhan dengan hati yang rendah diri dan menyesal, serta memohon belas kasih-Nya.

HOMILI

Seorang seniman muda pernah melukis gambar indah tentang sebatang lilin yang bersinar di dalam ruangan yang gelap. Seseorang bertanya kepadanya, “Mengapa kamu melukis nyala api yang begitu kecil di dalam kegelapan yang begitu luas?” Ia menjawab, “Karena bahkan cahaya yang kecil pun dapat membawa perubahan yang besar.”

Bacaan-bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa keagungan Allah dinyatakan justru dalam kemampuan-Nya untuk mengubah kelemahan kita menjadi kekuatan dan hidup kita menjadi berkat bagi orang lain.

Dalam Bacaan Pertama, Yesaya meyakinkan umat bahwa Allah akan memegang tangan mereka, menguatkan mereka, dan mengubah tanah mereka yang gersang menjadi taman yang subur. Betapa indahnya janji yang menghibur ini! Allah tidak meninggalkan kita ketika kita lemah; Dia justru memeluk kita lebih erat.

Dalam Injil, Yesus memberikan penghormatan tertinggi kepada Yohanes Pembaptis: “Di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil orang yang lebih besar daripada Yohanes Pembaptis.” Yohanes adalah nabi besar yang menyiapkan jalan bagi Sang Mesias. Namun Yesus

menambahkan sesuatu yang mengagumkan: “Namun yang terkecil dalam Kerajaan Surga lebih besar daripadanya.”
Mengapa? Yohanes memberitakan Kristus, tetapi tidak hidup untuk menyaksikan kematian dan kebangkitan-Nya, kepenuhan Roh Kudus, serta kelahirannya Gereja. Kita telah menerima semua hak istimewa yang luar biasa ini. Melalui Pembaptisan, kita milik Kristus; melalui Ekaristi, kita berjumpa dengan Tuhan yang Bangkit.

Seorang wanita miskin pernah menerima sejumlah kecil uang dari seorang tetangga yang pemurah. Alih-alih menyimpan semuanya, ia membagikan sebagian kepada keluarga lain yang lebih membutuhkan. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, “Saya tahu rasanya menerima kebaikan; saya ingin orang lain juga merasakannya.”

Itulah rahasia hidup Kristiani! Kita diberkati bukan untuk menyimpan berkat kita sendiri, melainkan untuk membagikannya.
Ingatlah, keagungan kita tidak berasal dari apa yang kita miliki, melainkan dari rahmat yang telah kita terima dan kasih yang kita bagikan. Hati yang bersyukur harus menjadi hati yang pemurah.

Pohon yang tua tidak memakan buahnya sendiri; ia memberikan naungan dan makanan bagi yang lain. Demikian pula, iman kita harus menghasilkan buah-buah kebaikan, pengampunan, belas kasihan, dan kemurahan hati. Saat kita menjalani masa Adven ini, marilah kita ingat: Allah memegang tangan kita agar kita dapat mengulurkan tangan kita kepada orang lain. Bukti terbesar bahwa kita telah menerima berkat Allah adalah ketika orang lain menjadi diberkati melalui kita.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang memegang tanganmu dan menguatkanmu dalam kelemahanmu, memberkati engkau dan melindungi engkau. Amin.

Semoga Dia memenuhi hatimu dengan rasa syukur atas berkat-berkat yang telah engkau terima dan menjadikan hidupmu berbuah dalam kasih dan kemurahan hati. Amin.

Semoga Dia menjadikanmu alat kebaikan-Nya, membawa harapan bagi mereka yang tawar hati, penghiburan bagi yang menderita, dan sukacita bagi mereka yang engkau temui. Amin.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus. Amin.

RENUNGAN

Allah memberkati kita bukan hanya untuk memperkaya hidup kita, melainkan untuk menjadikan hidup kita sebagai berkat bagi orang lain.

Jumat, 11 Desember 2026 – MINGGU II ADVEN

Yes 48:17–19; Mat 11:16–19

ALLAH SEDANG BERFIRMAN – BUKALAH HATIMU DAN DENGARKANLAH!

PENGANTAR

Seorang operator telepon pernah menerima keluhan dari seorang pelanggan yang berkata, “Telepon saya tidak berfungsi. Tidak ada seorang pun yang pernah menelepon saya!” Setelah memeriksa sambungannya, teknisi menemukan bahwa telepon tersebut berfungsi dengan sangat baik. Masalahnya adalah pelanggan itu telah mencabut gagang teleponnya! Terkadang, kita mengeluh bahwa Allah tidak berbicara kepada kita, padahal masalah sebenarnya adalah kita telah memutuskan hubungan hati kita dari-Nya!

Dalam Bacaan Pertama, Yesaya mengingatkan kita bahwa Allah mengajarkan apa yang baik bagi kita dan menuntun kita di jalan yang benar. Sekiranya kita mendengarkan perintah-perintah-Nya, niscaya damai sejahtera kita akan mengalir seperti sungai.

Dalam Injil, Yesus membandingkan orang-orang sezaman-Nya dengan anak-anak yang menolak menanggapi, baik terhadap musik yang riang maupun lagu ratapan. Mereka menolak panggilan Yohanes Pembaptis untuk bertobat sekaligus menolak penjelasan Yesus tentang kasih Allah yang penuh kerahiman.

Liturgi hari ini mengundang kita untuk memeriksa hati kita. Apakah kita sungguh-sungguh mendengarkan Allah, ataukah prasangka, kritik, dan

gagasan yang telah kita bentuk sebelumnya menghalangi kita untuk mengenali suara-Nya? Allah berbicara dengan berbagai cara, melalui orang-orang dan keadaan yang berbeda. Yang terpenting adalah kesediaan kita untuk mendengarkan dan menanggapi.

Saat kita memulai perayaan Ekaristi ini, marilah kita mengakui saat-saat di mana kita telah tuli terhadap Firman Allah, suka menghakimi orang lain, dan tidak mau menerima bimbingan-Nya. Dengan hati yang rendah diri dan menyesal, marilah kita memohon kerahiman-Nya.

HOMILI

Seorang guru musik memperhatikan bahwa salah satu muridnya tidak pernah bergabung dalam orkestra sekolah. Baik musiknya ceria maupun sedih, anak itu hanya duduk tanpa bergerak. Suatu hari sang guru bertanya kepadanya, “Apakah kamu tidak suka musik?” Anak itu menjawab, “Saya suka, tetapi saya tidak mau mendengarkannya!” Guru itu tersenyum sedih: “Kalau begitu kamu akan kehilangan keindahan dari setiap lagu.”

Dalam Injil hari ini, Yesus menjumpai sikap yang persis sama di antara orang-orang sezaman-Nya. Ia membandingkan mereka dengan anak-anak di pasar yang menolak menanggapi musik yang riang maupun lagu ratapan. Ketika Yohanes Pembaptis datang dengan gaya hidup yang bertapa dan menyerukan pertobatan, mereka menganggapnya kerasukan setan. Ketika Yesus datang memberitakan kasih kerahiman Allah, makan dan minum bersama pemungut cukai dan orang dosa, mereka menyebut-Nya seorang pemakan dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang dosa. Singkatnya, tidak ada yang memuaskan hati mereka!

Seberapa sering kita berperilaku serupa? Kita mencari-cari kesalahan orang lain, mengkritik mereka yang menantang kita, dan menolak apa pun yang tidak sesuai dengan harapan kita. Dengan berbuat demikian, kita mungkin gagal mengenali suara Allah yang berbicara melalui orang-orang dan keadaan yang tidak terduga.

Bacaan Pertama memberikan kontras yang indah. Melalui Yesaya, Allah meyakinkan umat-Nya: “Akulah TUHAN, Allahmu, yang mengajar engkau tentang apa yang memberi faedah, yang menuntun engkau di jalan yang harus kautempuh.” Bimbingan Allah selalu ditujukan demi kesejahteraan, kedamaian, dan keberhasilan hidup kita. Kita hanya perlu mendengarkan dan mengikuti-Nya.

Seorang petani pernah mengeluh bahwa hujan datang ketika ia menginginkan sinar matahari, dan sinar matahari datang ketika ia menginginkan hujan. Tetangganya berkomentar, “Mungkin masalahnya bukan pada cuacanya, melainkan pada ketidakmampuanmu untuk menerima apa yang dibawakan oleh setiap musim!”

Masa Adven mengundang kita untuk menjadi pendengar yang penuh perhatian. Allah dapat berbicara melalui sukacita atau duka, melalui penguatan atau teguran, melalui suara-suara yang akrab atau perjumpaan yang tak terduga. Yang terpenting adalah menjaga hati kita tetap terbuka.

Seorang gadis kecil pernah bertanya kepada ibunya mengapa ia hanya bisa mendengar burung-burung berkicau ketika ia mematikan televisi. Ibunya menjawab, “Karena keheningan memungkinkanmu mendengar apa yang sebenarnya selalu ada di sana!”

Marilah kita membungkam prasangka kita, membuka hati kita, dan belajar mengenali suara Allah. Tuhan sedang berbicara; apakah kita mendengarkan-Nya?

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda dengan hikmat untuk mengenali suara-Nya dan rahmat untuk mengikuti bimbingan-Nya. Amin.

Semoga Ia menghapus setiap prasangka dari hati Anda dan membuat Anda peka terhadap kehadiran-Nya dalam diri sesama dan peristiwa hidup Anda sehari-hari. Amin.

Semoga Ia memenuhi hidup Anda dengan sukacita Injil dan menjadikan Anda pembawa damai dan kasih-Nya. Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas Anda dan tinggal bersama Anda selama-lamanya. Amin.

RENUNGAN

Allah selalu berbicara; tantangan sesungguhnya adalah menjaga hati kita tetap terbuka dan telinga kita tetap peka!

Sabtu, 12 Desember 2026 – MINGGU SECOND ADVEN

Sir 48:1–4, 9–11; Mat 17:10–13

MENGENALI UTUSAN ALLAH – SIAPKANLAH JALAN BAGI TUHAN!

PENGANTAR

Seorang raja pernah mengutus seorang utusan sebelum kedatangannya untuk menyiapkan istananya dan memberitahukan kedatangannya. Sayangnya, orang-orang begitu sibuk dengan kegiatan sehari-hari sehingga mereka mengabaikan utusan tersebut. Ketika sang raja akhirnya tiba, mereka sama sekali tidak siap. Utusan telah datang, pengumuman telah disampaikan, tetapi tidak ada yang memperhatikan!
Bahaya terbesar bukanlah karena Allah gagal datang, melainkan karena kita gagal mengenali-Nya ketika Dia datang!

Dalam Bacaan Pertama, Kitab Sirak mengenang misi kenabian Elia yang luar biasa, yang kata-katanya yang berkuasa membakar bagaikan api yang menyala-nyala dan hidupnya menyiapkan umat Allah bagi karya penyelamatan-Nya.

Dalam Injil, Yesus menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah Elia yang dinantikan untuk menyiapkan jalan bagi Sang Mesias. Sayangnya, orang-orang tidak mengenali dia dan memperlakukannya dengan semena-mena. Yesus juga bernubuat bahwa Dia sendiri akan menderita di tangan mereka.

Liturgi hari ini mengingatkan kita bahwa mengenali utusan-utusan Allah membutuhkan hati yang terbuka, keberanian, dan kesediaan untuk menerima kebenaran, bahkan ketika hal itu mengusik kenyamanan kita. Kanak-kanak Betlehem datang sebagai anugerah terbesar dari Allah, tetapi misi-Nya mengarah pada Salib. Saat kita bersiap menyambut Natal, kita diundang bukan hanya untuk menyambut Kanak-kanak di palungan, melainkan juga untuk memeluk kasih Sang Juruselamat yang menyerahkan diri dan memberikan nyawa-Nya bagi kita.

Marilah kita sekarang memeriksa hati kita. Apakah kita telah mengabaikan utusan-utusan Allah, menolak kebenaran karena hal itu mengganggu kita, atau gagal membalas kasih-Nya dengan kemurahan hati dan pengorbanan? Dengan hati yang rendah hati dan penuh penyesalan, marilah kita memohon kerahiman Tuhan.

HOMILI

Seorang pemuda pernah menerima hadiah yang sangat berharga dari ayahnya, tetapi karena menganggapnya tidak bernilai, ia membiarkannya tak dibuka di dalam lemari. Bertahun-tahun kemudian, ia baru mengetahui bahwa hadiah itu adalah sesuatu yang sangat dihargai ayahnya sepanjang hidupnya. Ia menyesal karena tidak mengenali nilainya lebih awal. Terkadang, tragedi terbesar bukanlah kehilangan suatu hadiah, melainkan gagal mengenali nilainya!

Dalam Injil hari ini, para murid bertanya kepada Yesus mengapa ahli-ahli Taurat mengatakan bahwa Elia harus datang lebih dahulu sebelum Mesias. Yesus menjelaskan bahwa Elia sebenarnya sudah datang dalam diri Yohanes Pembaptis, tetapi orang-orang tidak mengenali dia dan memperlakukannya dengan semena-mena. Yohanes menyiapkan jalan bagi Kristus, namun misinya itu mengorbankan nyawanya. Yesus juga bernubuat bahwa Dia sendiri akan menderita di tangan mereka.

Bacaan Pertama dari Kitab Sirak mengenang keagungan Elia, yang pelayanan kenabiannya membakar bagaikan api yang menyala-nyala. Ia adalah utusan Allah yang berkuasa, yang menyiapkan orang-orang bagi kedatangan Tuhan.

Betapa seringnya Allah mengutus orang-orang kepada kita untuk menantang, membimbing, dan membangkitkan kita, tetapi bukannya mengenali mereka sebagai utusan-Nya, kita justru menolak atau mengkritik mereka! Terkadang, justru orang-orang yang mengusik kenyamanan kitalah yang dipakai Allah untuk mengubah hidup kita.

Sebuah lukisan Kelahiran Yesus karya seniman Sieger Köder menggambarkan bayangan Salib yang jatuh menimpa Kanak-kanak Kristus. Sungguh sebuah pengingat yang sangat mendalam! Kayu palungan mengarah pada kayu Kalvari. Natal tidak dapat dipisahkan dari Jumat Agung. Anak yang lahir di Betlehem datang untuk menyerahkan nyawa-Nya karena kasih-Nya kepada umat manusia.

Seorang ibu pernah berkata kepada putranya, “Setiap kali kamu menerima kasih, ingatlah bahwa ada seseorang yang telah membayar harga untuk memberikannya kepadamu.” Kasih Allah bagi kita sungguh berharga mahal: Dia memberikan Putra tunggal-Nya.

Mendekati Hari Natal ini, marilah kita mengenali utusan-utusan Allah, menyambut anugerah-Nya, dan menyiapkan hati kita untuk menerima Kristus. Marilah kita juga mengingat bahwa pemuridan Kristen yang sejati melibatkan keberanian, pengorbanan, dan kasih yang mau memberi diri.
Cara terbaik untuk menyambut Kanak-kanak Kristus adalah dengan mempraktikkan kasih yang memberi diri dari Kristus yang tersalib.

BERKAT

Semoga Allah Yang Mahakuasa, yang telah mengutus para nabi-Nya untuk menyiapkan jalan bagi Putra-Nya, membangkitkan hati Anda untuk mengenali kehadiran-Nya dan memberkati Anda dengan kebijaksanaan-Nya. Amin.

Semoga Dia memberi Anda keberanian seperti Elia dan Yohanes Pembaptis untuk membela kebenaran dan tetap setia kepada Kristus bahkan di saat-saat sulit. Amin.

Semoga Dia memenuhi hati Anda dengan kasih Yesus yang memberi diri, sehingga Anda dapat mengenali-Nya dalam diri orang lain dan melayani-Nya dengan murah hati. Amin.

Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus, turun atas Anda dan tinggal bersama Anda selamanya. Amin.

RENUNGAN

Sambutlah Kanak-kanak Betlehem dengan menghidupi kasih yang memberi diri dari Kristus Kalvari.

- **Translated by Ana Gan, Jakarta**